

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam berinteraksi di lingkungan sosial. Sejalan dengan pendapat Saussure (dalam Juliani et al, 2025) memandang bahasa sebagai sistem tanda yang terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang hubungannya bersifat konvensional. Pandangan ini menunjukkan bahwa bahasa tidak sekadar alat komunikasi, melainkan juga sistem simbol yang maknanya dibentuk melalui kesepakatan sosial. Adapun Paulston (1986: 116) berpendapat bahwa bahasa tidak semata-mata terdiri atas unsur bunyi, morfologis, dan sintaksis yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran, melainkan juga memuat identitas budaya dan menunjukkan status sosial penuturnya. Dengan demikian, bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan ide dan gagasan, namun turut membentuk pola pikir serta kehidupan sosial masyarakat yang menggunakannya.

Bahasa yang terbentuk melalui kesepakatan masyarakat tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, namun turut memengaruhi cara berpikir dan perilaku budaya para penuturnya. Sejalan dengan itu, Kramsch (dalam Meidasari, 2012) memandang bahasa sebagai sistem simbol yang di dalamnya terkandung berbagai nilai budaya. Oleh karena itu, bahasa dapat menjadi media untuk merepresentasikan nilai, pandangan hidup, dan pengalaman budaya masyarakat.

Peribahasa merupakan bagian dari kebahasaan berupa ungkapan singkat dan padat yang digunakan untuk menyampaikan nasihat, pandangan hidup, maupun kebenaran umum yang berkembang dalam masyarakat (Triyono, 2015 dalam Simarmata et al., 2025). Sejalan dengan itu, Wang et al. (2025) menyatakan bahwa peribahasa sebagai ekspresi budaya memiliki karakter yang kaya dan kompleks, sehingga menghadirkan daya tarik tersendiri. Peribahasa tidak hanya menjadi bagian dari sistem bahasa, namun merepresentasikan budaya, nilai-nilai, serta pola pikir masyarakat penuturnya. Pandangan ini diperkuat oleh Mieder (2004) yang menegaskan bahwa peribahasa bukan sekadar rangkaian kalimat pendek, melainkan bentuk pengendapan nilai moral dan kebenaran tradisional yang sering kali disampaikan secara metaforis. Dapat disimpulkan, strukturnya yang singkat menjadikan peribahasa efektif sebagai media pewarisan nilai antargenerasi. Masyarakat menerapkan cara perumpamaan melalui simbol untuk menyampaikan nilai moral, pengalaman hidup, dan kearifan budaya secara halus melalui bahasa.

Peribahasa memiliki kedudukan penting dalam budaya Tiongkok karena tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan bahasa, namun juga menjadi media penyampaian nasihat, nilai moral, dan kebijaksanaan yang diwariskan antargenerasi (Rosyidah, 2020). Dalam kajian kebahasaan Mandarin, Wang (2012:20) menyebutkan bahwa idiom (熟语 *shúyǔ*) terbagi ke dalam tujuh jenis, yaitu peribahasa (成语 *chéngyǔ*), kata pepatah (谚语 *yànyǔ*), pepatah rakyat (俗语 *súyǔ*), bahasa kiasan (歇后语 *xiēhòuyǔ*), ungkapan sehari-hari (惯用语 *guànyòngyǔ*), bahasa teguran (格言 *géyán*),

dan kalimat sajak/syair (锦语 *jǐnyǔ*). Dapat disimpulkan bahwa peribahasa diklasifikan sebagai salah satu bentuk idiom. Dalam penelitian ini, istilah peribahasa digunakan sebagai istilah umum dalam bahasa Indonesia, sedangkan objek linguistik yang dianalisis adalah 成语, yaitu ungkapan idiomatik bahasa Mandarin yang memiliki bentuk tetap, makna yang telah disesuaikan oleh masyarakat penuturnya, dan umumnya terdiri atas empat *Hanzi*. Adapun peribahasa mencerminkan kekayaan budaya Tiongkok yang telah berkembang selama lebih dari 5000 tahun (Husen, 2010). Di dalamnya tercermin cara berpikir, nilai etika, pandangan hidup, serta pengalaman historis masyarakat Tiongkok yang diwariskan melalui kisah-kisah klasik. Selain menggambarkan kondisi sosial, politik, dan nilai moral pada masa lampau, peribahasa juga menjadi sarana untuk memahami konteks sejarah dan budaya yang melatarbelakanginya (Wu, 2010: 5–6). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peribahasa tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan bahasa yang singkat, namun juga menjadi media yang mencerminkan nilai budaya, pengalaman hidup, serta cara pandang masyarakat Tiongkok yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam bahasa Mandarin, peribahasa dapat mengandung unsur pembentuk makna yakni dapat berupa hewan, fenomena alam, tumbuhan, anggota tubuh, hingga bilangan. Keberagaman unsur ini menunjukkan bahwa pembentukan peribahasa sangat dekat dengan pengalaman konkret dan simbolik dalam kehidupan masyarakat (Chandra, 2019). Tumbuhan merupakan salah satu unsur alam yang sering digunakan dalam peribahasa karena mengandung makna budaya dan memiliki keterkaitan dengan kehidupan manusia yang biasa dikenal dengan peribahasa tumbuhan (植物成

语 *zhíwù chéngyǔ*). Afrina et al (2014) menyatakan bahwa tumbuhan merupakan bagian dari makhluk hidup yang dekat dengan kehidupan manusia, maka masyarakat pada masa lampau mengamati karakteristik dan bentuk-bentuk khas yang dimilikinya, kemudian mengadaptasikannya ke dalam ungkapan-ungkapan bahasa untuk menyampaikan makna tertentu. Afrina, et al (2014) juga menyatakan bahwa peribahasa tumbuhan banyak ditemukan dalam bahasa Mandarin dan menjadi penting dalam kajian linguistik. Dapat disimpulkan, bahwa tumbuhan tidak hanya dipandang sebagai bagian dari alam, namun juga digunakan sebagai simbol peribahasa untuk menggambarkan berbagai nilai dan kehidupan manusia. Salah satu contoh peribahasa yang berunsur leksikal “pohon” (树 *shù*) yang sering diucapkan oleh masyarakat Tiongkok yaitu 百年树人 (*bǎi nián shù rén*) Secara literal, peribahasa tersebut bermakna “membutuhkan seratus tahun untuk menumbuhkan manusia”. Secara idiomatik, 百年树人 bermakna bahwa membina dan mendidik manusia membutuhkan waktu yang panjang serta proses yang berkelanjutan (Afrina et al, 2014). Makna tersebut menunjukkan pandangan budaya masyarakat Tiongkok mengenai pentingnya kesabaran, ketekunan, dan pendidikan dalam membentuk karakter seseorang. Melalui metafora pertumbuhan tumbuhan, peribahasa tersebut merepresentasikan gagasan bahwa perkembangan manusia, seperti halnya pohon, memerlukan waktu, perawatan, dan proses yang tidak instan.

Dalam budaya Tiongkok, dikenal istilah 花中四君子 *huā zhōng sì jūnzǐ* atau “Empat Tuan Bunga”, yang merujuk pada empat tumbuhan yakni 梅 *méi* (plum)、兰

lán (anggrek)、竹 *zhú* (bambu)、菊 *jú* (krisan). Keempatnya menempati kedudukan istimewa dalam seni dan budaya Tiongkok dan diposisikan sebagai representasi ideal kepribadian manusia. Istilah tersebut berkaitan dengan konsep 君子 *jūnzǐ* dalam ajaran Konfusius yang merujuk pada sosok manusia berbudi luhur dan berkarakter mulia (Mustika, 2024). Simbolisme 梅兰竹菊 *méi lán zhú jú* tidak hanya berkembang dalam ranah estetika, namun juga menjadi media mengekspresikan perasaan dan aspirasi masyarakat Tiongkok, serta sering muncul sebagai tema dalam puisi dan lukisan para sastrawan. Shuai et al (2024) menyatakan bahwa bambu merupakan tumbuhan yang erat kaitannya dengan budaya integritas dalam masyarakat Tiongkok karena karakteristik fisiknya sering dihubungkan dengan nilai moral dan kepribadian ideal manusia yang disebut dengan budaya integritas. Dalam budaya Tiongkok dikenal adanya budaya bambu yang mendapat perhatian dan banyak diperkenalkan kepada masyarakat sebagai sarana untuk membentuk karakter moral serta memperkuat nilai spiritual. Melalui pendidikan dan penyebaran nilai-nilai budaya tersebut, budaya bambu dan budaya integritas saling berkaitan dalam membentuk tradisi moral serta pandangan hidup masyarakat Tiongkok. Dapat disimpulkan bahwa di antara keempat tumbuhan tersebut, bambu memiliki kedudukan penting dalam budaya Tiongkok karena dipandang sebagai simbol moral dan karakter ideal manusia.

Chaer (1990: 74) menjelaskan bahwa idiom merupakan satuan bahasa yang maknanya tidak dapat dipahami secara literal dari arti tiap karakter penyusunnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rachmawati (2014) menyatakan bahwa bentuk dan

makna idiom bersifat tetap serta tidak dapat diubah secara bebas. Dalam bahasa Mandarin, konsep idiom tersebut salah satunya tercermin dalam bentuk peribahasa yang juga memiliki makna idiomatik. Fu Huaiqing (dalam Chandra, 2019) menjelaskan bahwa makna peribahasa dapat ditelaah dari dua sisi, yaitu makna morfem-morfem penyusunnya dan makna idiomatik secara utuh yang tidak selalu dapat dipahami secara literal. Oleh karena itu, pemahaman makna dalam peribahasa tidak cukup hanya melalui arti literal tiap unsur pembentuknya, namun juga perlu memahami makna idiomatik dan latar budaya yang membelakanginya.

Pelajar terkadang masih memahami makna peribahasa secara terbatas berdasarkan arti literal tanpa memahami makna yang lebih mendalam. Mereka menghafal makna tanpa menelusuri latar budaya dan nilai simbolik yang melatarbelakangi kemunculan peribahasa tersebut. Akibatnya, dimensi kultural yang sebenarnya melekat kuat pada bahasa menjadi kurang tergali secara mendalam. Oleh karena itu, pendekatan yang tidak hanya menelaah makna bahasa secara literal, namun juga memahami hubungan antara bahasa dan budaya yang melatarbelakanginya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami makna metaforis tersebut adalah kajian etnolinguistik. Kajian etnolinguistik merupakan kajian yang membahas masalah kebahasaan pada suatu masyarakat yakni fenomena budaya yang dipakai sebagai pemahaman suatu budaya (Widyaparwa dalam Mahamu, 2022). Selain itu, Duranti (dalam Mahamu, 2022) mendefinisikan etnolinguistik sebagai ilmu yang mengkaji sistem bahasa dalam perspektif kebudayaan. Dengan demikian, peneliti menganalisis peribahasa yang memuat unsur

leksikal bambu (竹) melalui kajian etnolinguistik dengan pendekatan semantik kultural untuk membedah kontribusi karakteristik fisik bambu dalam merepresentasikan makna peribahasa Mandarin. Pendekatan semantik kultural digunakan untuk menganalisis makna literal, makna metaforis, serta keterkaitannya dengan budaya masyarakat Tiongkok. Melalui perspektif etnolinguistik, penelitian ini tidak hanya mengkaji makna kebahasaan, penelitian ini juga mengkaji bagaimana pandangan hidup masyarakat Tiongkok tercermin dalam penggunaan karakteristik fisik bambu sebagai simbol moral dalam sebuah peribahasa.

Penelitian ini membatasi objek kajian pada simbol bambu (竹) karena pengaruh bambu dapat dilihat dari keberadaannya yang mencakup berbagai aspek, mulai dari kehidupan material atau sehari-hari, spiritual, hingga simbolisme budaya. Selain itu, masyarakat Tiongkok menjadikan sifat bambu yang bersih, teguh, dan rendah hati sebagai pedoman moral (Cai & Jin, 2010). Kehadiran bambu yang dominan dalam berbagai aspek kehidupan Tiongkok ini memberikan dasar yang kuat bagi penelitian ini. Data penelitian ini adalah peribahasa mengandung unsur leksikal bambu (竹) yang bersumber dari laman <https://www.hanyuguoxue.com/> (汉文学网), dan kamus fisik 《汉语成语词典》（修订本） karya Song Yongpei (1998), dan buku 《汉语成语词典》 karya He Ping (2004), 《汉语成语考释词典》 karya Liu Jiexiu (2003), dan 《汉语成语词典》 karya Zhao Ying (2006). Berdasarkan hasil penelusuran dari kamus-kamus tersebut, ditemukan sebanyak 74 idiom yang mengandung unsur leksikal 竹 (bambu). Data terlebih dahulu diseleksi berdasarkan

kriteria penelitian, yaitu peribahasa yang terdiri atas empat *Hanzi* (成语), mengandung unsur 竹 (*zhú*). Setelah itu, dilakukan proses verifikasi silang data menggunakan kamus fisik. Berdasarkan tahapan tersebut, diperoleh 28 peribahasa yang ditetapkan sebagai data penelitian. Dengan pembatasan tersebut, penelitian ini menawarkan kajian yang lebih terfokus pada representasi simbolik bambu dalam konstruksi makna peribahasa. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada makna literal, namun juga menelaah bagaimana karakteristik fisik bambu digunakan sebagai simbol dalam pembentukan makna peribahasa, terutama pada nilai simbolik moral. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membantu pelajar untuk memahami keterkaitan antara bahasa dan nilai budaya secara lebih sistematis.

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan landasan penting bagi penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Wang, L., Cahyani, I., Halimah, & Yulianeta (2025) mengkaji idiom yang mengandung unsur tumbuhan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin. Fokus penelitian tersebut adalah membandingkan persamaan dan perbedaan dari segi struktur, makna simbolis, penggunaan, serta latar belakang budaya yang melatarbelakangi kemunculan peribahasa tumbuhan dalam kedua bahasa. Penelitian ini bersifat komparatif lintas bahasa dan lintas budaya yang menitikberatkan pada analisis semantik dan etnolinguistik untuk melihat hubungan antara bahasa dan budaya sosial dalam penggunaan peribahasa. Walaupun simbol 竹 telah disebut dan diidentifikasi makna simboliknya dalam konteks budaya, pembahasannya masih menjadi bagian dari analisis perbandingan secara umum dan belum mengkaji secara mendalam proses pembentukan makna simbolik berdasarkan

karakteristik fisik bambu. Selain itu, penelitian tersebut hanya membahas dua idiom, termasuk idiom yang terdiri atas lebih dari empat *Hanzi*. Penelitian tersebut belum konsisten mengkaji secara mendalam proses pembentukan makna simbolik berdasarkan karakteristik fisik tumbuhan. Oleh karena itu, ruang untuk melakukan analisis yang lebih terfokus dan mendalam terhadap peribahasa yang mengandung simbol bambu masih terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut.

Penelitian yang dilakukan oleh Afrina, U., Thamrin, L., dan Khiong, B. Y. (2014) berjudul 《汉语与印尼语成语中的五种植物文化意义对比分析》 mengangkat kajian perbandingan peribahasa tumbuhan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin dengan menggunakan metode analisis komparatif. Penelitian tersebut berfokus pada analisis persamaan dan perbedaan makna budaya dari lima morfem tumbuhan, yaitu pohon, kayu, bunga, rumput, dan bambu, dalam kedua bahasa tersebut. Data penelitian diambil dari 《成语大词典》 dengan kriteria idiom yang terdiri atas empat *Hanzi* (peribahasa), dan masing-masing morfem direpresentasikan oleh lima peribahasa. Selain itu, peneliti mengambil beberapa makna peribahasa yang memuat unsur leksikal bambu (竹) tidak selalu merepresentasikan nilai filosofis atau moral, melainkan hanya merujuk pada fungsi konkret, seperti sebagai alat musik atau benda tertentu. Oleh karena itu, masih terdapat ruang penelitian untuk mengkaji makna peribahasa yang memuat nilai bambu secara lebih spesifik dalam kaitannya dengan representasi nilai simbolik yang dikonstruksi dalam budaya Tiongkok.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai unsur tumbuhan dalam ungkapan Mandarin telah dilakukan, namun belum secara khusus menjelaskan bagaimana karakteristik fisik bambu dikonstruksi menjadi makna metaforis dan nilai budaya dalam peribahasa. Oleh karena itu, kajian mengenai representasi bambu melalui perspektif etnolinguistik dengan pendekatan semantik kultural masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Hal ini bertujuan untuk mengungkap keterkaitan antara karakteristik fisik bambu dan nilai budaya yang di representasikan dalam peribahasa.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa makna literal dan makna metaforis dari peribahasa Mandarin yang berunsur simbol bambu 竹?
2. Bagaimana keterkaitan karakteristik fisik bambu 竹 dengan makna metaforis dalam peribahasa bahasa Mandarin?
3. Nilai-nilai moral dan budaya apa sajakah yang direpresentasikan dalam peribahasa bahasa Mandarin berunsur bambu 竹?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni sebaagai berikut:

1. Mendeskripsikan makna literal dan makna metaforis dalam peribahasa bahasa Mandarin yang mengandung unsur bambu (竹).

2. Mendeskripsikan keterkaitan antara karakteristik fisik bambu dalam pembentukan makna metaforis.
3. Mengidentifikasi nilai-nilai moral dan budaya yang direpresentasikan dalam peribahasa bahasa Mandarin berunsur bambu.

1.4 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus pada bentuk peribahasa yang menggunakan karakter bambu (竹) sebagai unsur pembentuknya. Data penelitian dibatasi pada peribahasa yang terdiri atas empat *Hanzi* serta memiliki keterkaitan antara unsur bambu dengan makna yang direpresentasikan dalam peribahasa tersebut. Data yang tidak memenuhi kriteria penelitian akan dieliminasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik untuk mengkaji hubungan antara unsur bahasa, makna metaforis, dan representasi nilai budaya yang terkandung dalam peribahasa.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik yang bersifat interdisipliner, khususnya melalui kajian linguistik interdisipliner khususnya dalam bidang etnolinguistik semantik kultural. Secara teoretis, penelitian ini berupaya mengkaji keterkaitan karakteristik fisik bambu dalam merepresentasikan nilai moral serta berkontribusi dalam pembentukan makna peribahasa.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Penelitian ini memberikan manfaat dalam memperluas wawasan lintas budaya, khususnya dalam memahami cara masyarakat Tiongkok memaknai dan merepresentasikan nilai-nilai moral melalui simbol-simbol alam dalam bentuk peribahasa. Selain itu, proses penyusunan penelitian ini juga menjadi media pembelajaran bagi penulis untuk mengembangkan kemampuan analisis secara lebih kritis dan sistematis pada objek kajian linguistik.

b. Pelajar

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam memahami peribahasa Mandarin secara lebih mendalam, tidak hanya dari segi makna literal, melainkan juga makna metaforis yang berkaitan dengan karakteristik bambu serta representasi nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Dengan memahami nilai-nilai yang direpresentasikan melalui simbol bambu, pelajar diharapkan mampu meningkatkan literasi budaya serta lebih mengapresiasi kedalaman makna yang terkandung dalam peribahasa bahasa Mandarin sebagai bagian dari budaya Tiongkok.

1.6 Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, penelitian yang mengangkat topik peribahasa Mandarin telah banyak dilakukan, namun penelitian yang secara

khusus mengkaji representasi nilai simbol bambu melalui kajian etnolinguistik semantik kultural masih tergolong jarang ditemukan. Dari segi objek penelitian, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung membahas peribahasa secara umum atau mengelompokkannya ke dalam kategori tematik yang luas, seperti simbol binatang atau fenomena alam secara keseluruhan. Sedangkan penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada satu simbol tumbuhan, yaitu bambu, sehingga analisis dapat dilakukan secara lebih mendalam dan terfokus untuk mengungkap berbagai lapisan makna yang dikandungnya. Dari segi pendekatan teoretis, penelitian ini tidak hanya berhenti pada analisis semantik atau linguistik semata, namun penelitian ini juga berupaya mengungkap hubungan antara karakteristik bambu dan pembentukan makna metaforis serta nilai budaya yang direpresentasikan dalam 成语 bahasa Mandarin. Dengan demikian, penelitian ini memiliki unsur kebaruan sekaligus orisinalitas yang cukup kuat dalam ranah kajian yang sama.